

DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA SDN 1 HADILUWIH

M Khoirul Anam¹, Ayatullah Muhammadiin Al-Fath², Vit Ardhyantama³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email : ka540496@gmail.com¹, ayatullah2002289@gmail.com²,
vit.10276@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Keadaan siswa *broken home* terhadap aspek psikomotoriknya di SDN 1 Hadiluwih, (2) Perbedaan siswa korban *broken home* dalam aspek psikomotorik siswa yang terdampak *broken home* di SDN 1 Hadiluwih, (3) Mendiskripsikan langkah upaya-upaya penanganan dan pengembangan aspek psikomotorik siswa korban *broken home* di SDN 1 Hadiluwih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana dampak siswa yang mengalami korban *broken home* dalam keluarganya serta bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan psikomotorinya. Keabsahan data menggunakan triangulasi dan dilanjutkan dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anak yang *broken home* dan anak yang tidak *broken home* tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam aspek psikomotoriknya, (2) Hasil wawancara dari 3 yang terdampak dari 8 siswa diketahui bahwa rata-rata anak mengalami kegiatan sama selama proses pembelajaran dirumah maupun disekolah, dan mendapat perhatian khusus dari guru dan orang tuanya untuk belajar maupun nasihat, (3) Upaya yang dilakukan oleh guru dan keluarga kepada siswa yang terdampak *broken home* adalah yaitu saling support dan melengkapi, sehingga siswa tidak merasa sendirian dalam kegiatan yang hubungannya masih dalam kemampuan psikomotorik.

Kata Kunci: *Broken Home*, Psikomotorik, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to find out 1) The condition of the broken home students in terms of their psychomotor aspects at SDN 1 Hadiluwih, (2) The difference between students who are victims of a broken home in the psychomotor aspects of students affected by a broken home at SDN 1 Hadiluwih, (3) Describe the steps for handling and development of psychomotor aspects of students who are victims of broken homes at SDN 1 Hadiluwih. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The data collection instruments used in this study were observation, interviews and documentation. The data collection instrument was used to find out how the impact of students who experienced broken home victims in their families and how the role of parents in improving their psychomotor abilities. The validity of the data used triangulation and continued with data analysis using the Miles and Huberman model. The results showed that: 1) Children with a broken home and children without a broken home did not have a significant difference in their psychomotor aspects, (2) The results of interviews with 3 affected out of 8 students showed that on average children experienced the same activities during the learning process. at home or at school, and receive special attention from teachers and parents for learning and advice, (3) Efforts made by teachers and families to students affected by a broken home are mutual support and complement, so that students do not feel alone in activities related to still in psychomotor abilities.

Keywords: *Broken Home, Psychomotor, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Keluarga atau rumah tangga dijelaskan dalam penjelasan pasal 1 Undang-undang No.1 tahun 1974 dikatakan bahwa ikatan lahir batin merupakan hal yang penting dari suatu perkawinan karena tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hajat hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga itu ada anak yang harus mempunyai masa yang indah. Anak ada di antara orang tua dan orang dewasa. Anak belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Masa ini anak sedang mengalami saat kritis yaitu berada pada masa peralihan. Masa peralihan ini diperlukan anak untuk belajar supaya mampu memikul tanggung jawab nanti dalam masa dewasa, faktor eksternal penyebab keretakan keluarga adalah pergaulan negatif anggota keluarga dalam hal ini perilaku dari luar yang dikembangkan dan berdampak negatif terhadap keluarga (Mulyaningsih, 2014).

Individu yang berjiwa sosial adalah induk dari keluarga sebagai tempat anak memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa (Boutwell and Beaver, 2011) hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa anak karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga mengalami suatu keretakan dapat berdampak buruk pada anak. anak akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya (Boutwell and Beaver, 2011).

Seorang anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung didominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berfikir empati dan sosial, begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih terbatas dengan hal yang kongkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal. Namun faktanya Pada masa sekarang ini sepertinya perkawinan sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang sakral bagi sebagian masyarakat. Perkawinan yang seharusnya dijaga keutuhan dan kelanggengannya tidak lagi dipikirkan sehingga timbulnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menyebabkan timbulnya konflik dalam keluarga (Mega dkk, 2015). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat menyeluruh, artinya pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dalam aspek biologis, kognitif dan psikososial. Karena adanya perbedaan tingkat perkembangan intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang kemudian juga mengakibatkan adanya perbedaan kebutuhan bimbingan belajar yang diberikan kepada anak. Motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar. Motivasi juga bisa menjadi penggerak usaha dan prestasi dengan usaha yang tekun dan tekun, dan harga diri yang tinggi maka seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, baik intrinsik maupun motivasi ekstrinsik untuk menyelesaikan tugas (Theobald, Farrington and Piquero, 2013).

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkar dan berakhir perceraian pada anak-anak yang berada dalam suatu keluarga yang broken home, perilaku mereka kebanyakan cenderung

berubah menjadi perilaku yang negatif, namun tidak semua anak *broken home* mengalami perubahan seperti itu, ada juga beberapa anak yang hidup dalam keluarga yang baik- baik saja atau harmonis namun mereka memiliki perilaku yang negative (Düşek and Ayhan, 2014). Hal ini disebabkan oleh faktor lain di dalam keluarga tersebut seperti salah satu contohnya tidak adanya rasa empati dan penerimaan secara terbuka dari orang tua, biasanya hal ini terjadi pada keluarga yang dimana kedua orang tuanya sangat sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan perkembangan sang anak, di sisi lain orang tua menyogok sang anak dengan fasilitas yang serba ada dan uang agar dapat menggantikan perhatian yang hilang dari kedua orang tuanya tersebut.

Kasus perceraian menurut keterangan Kepala Pengadilan Agama Pacitan, perkara perceraian yang ditangani PA Pacitan pada tahun 2019 sebanyak 1.458. Angka tersebut naik jika dibandingkan tahun 2018, dimana data tahun 2018, PA Pacitan menangani 1.117 perkara perceraian. Usia para pihak yang melakukan perceraian adalah usia produktif sekitar 20-40 tahun. Wilayah untuk perkara perceraian ini pada umumnya didominasi yang tertinggi adalah kecamatan Tulakan, kemudian yang kedua untuk saat ini di tahun 2019 ini didominasi kecamatan kota, sebageian besar kasus perceraiaan didominasi oleh faktor ekonomi dan perubahan media sosial yang semakin hari semakin meningkat. Merujuk pada kasus perceraian tersebut, begitu kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya yang diakadkan oleh janji suci pernikahan.

Melihat dari fenomena tersebut, seharusnya para orang tua dapat berkaca dari berbagai kasus yang sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat, komunikasi keluarga antar orang tua dan anak sangat berperan penting dalam pembentukan pola pikir dan perilaku sang anak saat ini dan akan berdampak pada masa depannya yang akan datang. Orang tua harus dapat menempatkan diri dan mengambil perannya sebagai orang yang memang memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk menjaga dan mendidik sang anak dalam pembentukan perilakunya sehari- hari (Langum & Sullivan, 2020). Orang tua harus memperhatikan kembali kebutuhan primer sang anak yang tidak hanya memerlukan kebutuhan materiil, tapi juga memerlukan kebutuhan psikologis dan rohani, seperti perhatian, kasih sayang dari kedua orangtuanya, komunikasi, dan lain sebagainya meskipun sang anak berada dalam suatu kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak ketika bergabung dengan teman-teman sebayanya (Langum & Sullivan, 2020).

Alasan peneliti mengambil judul mengenai fenomena kemampuan psikomotoriknya anak *broken home* karena semakin maraknya kasus perceraian dan rumah tangga yang tidak harmonis yang banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga itu sendiri dampaknya akan sangat berpengaruh pada perilaku anak (McLanahan, 2014) terutama di kabupaten Pacitan salah satunya di kecamatan Ngadirojo. Peran orang tua dalam melakukan komunikasi keluarga yang efektif dengan anak yang sedang tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis sangatlah penting. Karena apabila orang tua tidak dapat melakukan komunikasi yang baik dengan anak yang sedang dalam kondisi keluarga *broken home*, maka ditakutkan sang anak akan memilih jalannya sendiri dengan memiliki pola pikir berbeda yang negatif sehingga menimbulkan perilaku yang negatif pula dan akan tidak heran apabila suatu hari nanti sang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan akan lebih mudah melakukan hal- hal yang berhubungan dengan kenakalan- kenakalan anak-anak saat ini (Yow and Li, 2018).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sebagaimana pendapat (Creswell, 2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Hadiluwih yang beralamat di RT.02, RW.04, Dusun Jangkrik, Desa Hadiluwih, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian dilaksanakan di tempat tersebut dikarenakan beberapa alasan diantaranya sebagai berikut. (1) terdapat adanya masalah terkait dengan *broken home* yang terjadi pada keluarganya, (2) belum adanya penelitian yang serupa seperti yang peneliti lakukan saat ini di sekolah saat itu, (3) adanya hubungan baik antara peneliti dengan pihak sekolah.

Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu orang tua dan siswa kelas IV SDN 1 Hadiluwih. subjek penelitian diambil dengan melalui cara *purposive sampling* artinya peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan dapat menjawab permasalahan dari penelitian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 1 guru (MJ), 8 siswa (AP, HR, BT, LS, WS, AM, AZ, PD) dan 3 orang tua dari siswa yang terdampak *broken home*. Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu dampak *broken home* terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa kelas IV SDN 1 Hadiluwih.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell & David Creswell, 2016.). Tempat observasi penelitian yang dimaksud adalah di SDN 1 Hadiluwih dan rumah korban yang terdampak *broken home* pada Jum'at 22 Juli 2022.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan face-to-face interview (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan (Creswell & David Creswell, 2016.). Wawancara ini dilakukan kepada siswa, guru dan orang tua. Dan kemudian dokumentasi berupa gambar dan voice note.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 1 Hadiluwih bersama dengan 8 siswa termasuk 3 anak yang terdampak *broken home*, maka peneliti memilih 3 siswa yang akan dilakukan penelitian lebih lanjut. Pemilihan 3 siswa tersebut berdasarkan oleh beberapa faktor diantaranya terdampak *broken home* pada siswa serta latar belakang keluarga dari siswa dan kemudian dihubungkan dengan kemampuan psikomotoriknya dengan siswa lain yang notabene keluarganya masih utuh. Begitu pula dengan proses wawancara yang dilakukan pada 3 siswa dan 3 orang tua dari siswa yang terdampak *broken home* di kelas IV SDN 1 Hadiluwih. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan guru kelas IV SDN 1 Hadiluwih. Berikut ini hasil dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilaksanakan bersama kelas IV SDN 1 Hadiluwih, sebagai berikut.

Hasil observasi dan wawancara

Observasi tidak hanya terhadap siswa yang terdampak *broken home* akan tetapi kepada semua siswa kelas IV agar tidak terjadi kecenderungan sosial diantara anak-anak. Pembelajaran sendiri melihat segala aktifitas siswa mulai dari membaca, menulis dan memahami, beberapa siswa ada yang diam dan ada yang aktif bermain saat pembelajaran berlangsung, dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa anak yang terdampak *broken home* tidak jauh berbeda dari siswa yang lain dilihat dari kemampuan psikomotoriknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang terdampak *broken home* dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kemampuan psikomotoriknya sama seperti teman lainnya yang orang tuanya masih utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa dampak *broken home* terhadap subyek AP, HR dan BT adalah fungsi guru sangat dibutuhkan dalam hal membimbing seorang siswa di ranah kehidupan pendidik. Sebagai seorang guru harus mampu menjadi arahan perhatian dan pendampingan anak saat belajar terutama di ranah sekolah dan lebih tepatnya didalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dapat disimpulkan bahwa arahan dan bimbingan keluarga kepada anak yang terdampak *broken home* masih sama seperti teman lainnya yang notabene orang tuanya masih utuh.

Pembahasan dari hasil observasi dan wawancara

Keadaan siswa *broken home* dilihat dari aspek psikomotoriknya di SDN 1 Hadiluwih.

Mengetahui keadaan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* peneliti dapat memperoleh informasi dengan langkah observasi dan wawancara kepada guru sebagai orang tua disekolah dan salah satu orang tuany dirumah, dari situ peneliti menemukan beberapa siswa yang suka diam, dari data 8 siswa terdapat 3 siswa yang mengalami dampak *broken home* dilihat dari aspek itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Pembelajaran dikelas:

Pembelajaran dikelas merupakan suatu objek yang diteliti peneliti tentang dampak anak yang terdampak *broken home* AP HR dan BK tidak jauh berbeda dengan temannya yang lain tentang kecakapan dikelas dan kemahiran memahami suatu objek. kalau subyek AP itu harus dibilangin secara personal ketika guru memberikan tugas atau ngasih arahan kepada subjek, berbeda dengan subyek HR dan BT yang cenderung patuh dan taat kalau diajari dan diberi arahan oleh guru. Dari hasil wawancara dengan subjek AP dapat disimpulkan bahwa pendidikan dimata orang tua AP yang ada di rumah sangat dipentingkan agar anak-anaknya mencapai cita-masa depan. Hasil wawancara dengan subjek HR dan BK didapatkan bahwa dampak yang dirasakan dari segi keluarga sangatlah mendukung dari aspek psikomotoriknya, walaupun dari segi keluarga kurang mendukungnya.

b) Kepatuhan siswa terhadap gurunya

Kepatuhan siswa terhadap guru dilihat dari patuh dan tidaknya siswa *broken home* terhadap gurunya dalam proses pembelajaran. Peneliti memperoleh hasil dari observasi dan wawancara kepada guru yaitu, dari subjek AP HR dan BT dapat disimpulkan bahwa mereka sangat patuh kalau diberikan nasihat secara personal.

c) Sikap terhadap temannya

Sikap kepada temannya dari ketiga subjek, subjek AP dan HR ini sangat aktif dan suka menolong, berbeda dari subjek BK yang cenderung pemalu dan menutup diri kepada teman-temannya karena faktor kepribadian disebabkan karena kurangnya pergaulan keluarga dimasyarakat tersebut.

Untuk mengetahui perbedaan siswa korban *broken home* dalam aspek psikomotorik yang terdampak *broken home* di SDN 1 Hadiluwih.

Pembahasan ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan siswa korban *broken home* dalam aspek psikomotoriknya tidak jauh berbeda dengan teman sebayanya yang notabene otang tua nya masih lengkap. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua dapat disimpulkan bahwa perbedaan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Hasil Wawancara Pembelajaran

Hasil wawancara dari 3 yang terdampak dari 8 siswa diketahui bahwa rata-rata anak mengalami kegiatan sama selama proses pembelajaran dirumah maupun disekolah, dan mendapat perhatian khusus dari orang tuanya untuk belajar maupun nasihat.

b) Kegiatan di Rumah

Hasil wawancara dengan orang tua anak dan anak yang terdampak *broken home* adalah memperlakukan anaknya sama seperti anak-anak lain mengatur jam belajar dan juga memberikan nasihat-nasihat layaknya teman lainnya.

Meskipun demikian tidak semua keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik karena mengalami keretakan atau *broken home*. (Theobald, Farrington and Piquero, 2013) demikian juga perny(Theobald, Farrington and Piquero, 2013) dinamika psikologis merupakan proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya.

Langkah upaya-upaya penanganan dan pengembangan aspek psikomotorik siswa korban *broken home* di SDN 1 Hadiluwih antara lain:

Langkah-langkah dan upaya yang dilakukan oleh keluarga yaitu saling support dan melengkapi, sehingga siswa tidak merasa sendirian dalam bertindak ataupun melakukan kegiatan yang hubungannya masih dalam aspek psikomotorik. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan siswa merasa sedih, kecewa, marah dan malas belajar sehingga siswa sering mengalami kesulitan belajar. Disamping itu, kurangnya pendampingan dan ketegasan orang tua menyebabkan siswa sering tidak taat aturan di sekolah.

Usaha yang dilakukan keluarga siswa yang terdampak *broken home* adalah dengan meminta bantuan guru BK untuk membantu memberikan bimbingan dan pengarahan agar terarah dan tidak merasa sendirian. Sejauh ini guru BK telah memberikan beberapa kali konseling dan memberikan motivasi serta pencerahan agar terbimbing dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari dampak siswa *broken home* di SDN 1 Hadiluwih berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: Terdapat satu bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga adalah perceraian yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Peristiwa perceraian dan perpisahan menyebabkan anak korban *broken home* memiliki persepsi yang buruk mengenai keluarga.

Langkah upaya penanganan sejauh ini guru BK telah memberikan beberapa kali konseling dan memberikan motivasi serta pencerahan agar terbimbing dengan baik dengan teman sekitar, dengan demikian semua perkembangan psikomotorik akan dipukul rata antara yang terdampak *broken home* dan yang masih memiliki orang tua utuh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian mengenai Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* di SDN 1 Hadiluwih, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi subyek hendaknya lebih membuka diri dan bersedia menceritakan masalahnya kepada keluarga, teman atau guru sehingga dapat segera dicari jalan keluar atas masalah keluarga yang dihadapinya. Subyek hendaknya lebih membuka diri dan bersedia menceritakan masalahnya pada keluarga. Bagi Orang Tua atau Keluarga Siswa Korban *Broken Home* Bagi keluarga hendaknya tidak memakai kekerasan dalam menanggapi tuntutan anak dan berusaha meningkatkan kualitas hubungan dengan anaknya. Keluarga hendaknya lebih memperhatikan dan responsif terhadap kondisi dan masalah-masalah yang dihadapi subyek mengingat kepribadian subyek yang cenderung pendiam dan tertutup sehingga sulit untuk mengungkapkan masalahnya bagi guru bimbingan dan konseling guru BK sebaiknya lebih memantau hubungan sosial subyek korban *broken home* di kelas dan memberikan konseling terkait masalah-masalah yang dihadapi subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Boutwell, B. B., & Beaver, K. M. (2010). The role of broken homes in the development of self-control: A propensity score matching approach. *Journal of Criminal Justice*, 38(4), 489–495. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2010.04.018>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (n.d.). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Düşek, G., & Ayhan, A. B. (2014). A Study on Problem Solving Skills of the Children from Broken Family and Full Parents Family Attending Regional Primary Boarding School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 137–142. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.170>
- Langum, V., & Sullivan, K. P. H. (2020). Academic writing, scholarly identity, voice and the benefits and challenges of multilingualism: Reflections from Norwegian doctoral researchers in teacher education. *Linguistics and Education*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2020.100883>
- McLanahan, S., Wellbeing, C., Tod, W. S., Haskins Senior Editor, R., Paxson Senior Editor, C., Rouse Senior Editor, C., Sawhill Senior Editor, I., Hirschhorn Donahue, E., Szitty, B., Clover, J., & Markman Outreach Director, L. (n.d.). *Editor-in-Chief*. www.futureofchildren.org.
- Mega, N., Sari, Y., & Sukmawati, I. (2015). *Jurnal Konseling dan Pendidikan Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. 3(1), 16–21. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Mulyaningsih, I. E., Interaksi, P., Keluarga, S., Belajar, M., Kemandirian Belajar, D., Belajar, P., Endang, I., Fkip, M., Veteran, U., Nusantara, B., Jl, S., Letjen, S., Humardani, N., & Sukoharjo, K. J. (2016). *The Influence of Social Interaction of Family Relationship, Achievement Motivation, and Independent Learning on Learning Achievement*.
- Theobald, D., Farrington, D. P., & Piquero, A. R. (2013). Childhood broken homes and adult violence: An analysis of moderators and mediators. *Journal of Criminal Justice*, 41(1), 44–52. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2012.12.003>
- Yow, W. Q., & Li, X. (2018). The influence of language behavior in social preferences and selective trust of monolingual and bilingual children. *Journal of Experimental Child*

Psychology, 166, 635–651. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.09.019>